

EDUKASI LINGKUNGAN DENGAN *ENVIROMENT ACTION* DI SDN 39 TUNGKAL I, KECAMATAN TUNGKAL ILIR, KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

**Niken Kinanti Pratiwi^{1*}, Farez Alfian Wijaya¹, Mega Dearn Simbolon¹, Tiwik Punassari²,
Wahyu Putra Sananda², Mita Praditiwi², Prascia Arlis Pertiwi³**

¹*Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi*

²*Pendidikan Keolahragaan dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*

³*Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Universitas Jambi*

*Penulis Korespondensi : kinantipratiwi24@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sudah semestinya usaha dalam menumbuhkembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus diupayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Lingkungan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Lingkungan belajar terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting untuk memaksimalkan kesempatan belajar bagi anak. Desa Tungkal I merupakan desa yang terletak di pesisir laut Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Kondisi lingkungan di sekitar desa sangat memprihatinkan. Tingkat kebersihan lingkungan yang menurun dan termasuk lingkungan belajar di sekolah, salah satunya di SD Negeri 39 Tungkal I. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan, sosialisasi dan edukasi langsung. Di sela tahapan kegiatan dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur ketercapaian program pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman setelah dilakukan edukasi kebersihan lingkungan lewat sosialisasi. Tahap akhir kegiatan yaitu mengadakan aksi lingkungan di sekitar sekolah sebagai bagian dari pendidikan kebersihan.

Kata kunci : Pendidikan, Sosialisasi, Kebersihan, Lingkungan

Abstract

Education is a very important need for human life. Efforts to develop education in a systematic and quality manner should continue to be pursued, so that the goals of the educational process can be achieved optimally. The environment which is part of human life has an important role in education. The learning environment consists of two main things, namely the physical environment and the social environment. A conducive learning environment is an important factor in maximizing learning opportunities for children. Tungkal I Village is a village located on the sea coast of Tungkal Ilir District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. The environmental conditions around the village are very worrying. The level of environmental cleanliness is decreasing and this includes the learning environment in schools, one of which is at SD Negeri 39 Tungkal I. This service activity is carried out with the aim of fostering awareness of the environment. The methods used are counseling, outreach and direct education. Between the activity stages, pre-tests and post-tests are carried out to measure the achievements of the service program. The results of the activity showed that there was an increase in understanding after environmental cleanliness education was carried out through socialization. The final stage of the activity is holding environmental actions around the school as part of cleanliness education.

Keywords: Education, Socialization, Hygiene, Environment

1. PENDAHULUAN

Upaya dalam mencapai tujuan dalam proses Pendidikan dapat dicapai dengan cara maksimal yakni menumbuhkembangkan Pendidikan secara sistematis.. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003)

Berinteraksi secara timbal balik baik bersifat biotik dan abiotik merupakan bentuk nyata dalam lingkungan. Didalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang serta memperoleh pendidikan secara bertahap hingga membentuk pribadi yang dewasa (Latief, 2014). Lingkungan tempat manusia melangsungkan hidup dan penyesuaian diri merupakan hal yang harus dilakukan makhluk hidup ketika mereka menempati lingkungan. Tidak heran jika karakter manusia dapat mencerminkan karakter lingkungan sekitarnya dan begitu sebaliknya. Di samping itu, fenomena yang terjadi pada lingkungan baik langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh kepada manusia, sebagai contoh lingkungan yang sehat akan berpengaruh kepada kesehatan manusia (Idrus dan Novia, 2018).

Lingkungan sekolah terdiri dari komponen biotik dan abiotik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang secara sengaja atau tidak dimanfaatkan siswa dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan: penanaman dan penghijauan, mengaplikasikan teknik reproduksi buatan, pembuatan bibit pohon-pohon bereproduksi, membuat pupuk kompos dari sampah yang terdapat di sekolah, pemberian nama tumbuhan, klasifikasi tumbuhan, tata kelola lingkungan, budidaya tanaman, ciri tanaman/hewan, komponen ekosistem. (Pantiwati, 2015)

Hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah lingkungan. Lingkungan yang baik akan menyokong kegiatan pendidikan yang baik pula. Gangguan fungsi lingkungan akan berdampak pada kesehatan manusia dan kegiatan belajar mengajar siswa. Gangguan lingkungan yang dimaksud dapat

berupa pencemaran sampah, baik sampah padat maupun sampah cair, pencemaran udara dan pencemaran suara. Untuk itu diperlukan upaya untuk menjaga agar lingkungan tidak tercemar atau rusak sehingga tidak menimbulkan gangguan.

Menindaklanjuti kemungkinan yang akan terjadi akibat perlakuan manusia terhadap lingkungan, perlu adanya penekanan pemerdayaan potensi lingkungan dengan tujuan positif termasuk melestarikan yang dimulai dari pendidikan formal. Sebetulnya, wawasan lingkungan telah diajarkan kepada generasi penerus secara turun temurun, baik melalui norma kebiasaan, adat istiadat, dan hukum yang ada pada suasana berkeluarga, masyarakat, dan berbangsa serta bernegara, tidak hanya itu, sebagai salah satu media pemberian pendidikan resmi kepada generasi muda, pendidikan formal sangat cocok untuk menanamkan rasa kepedulian anak bangsa terhadap lingkungan karena mereka akan menghadapi permasalahan lingkungan yang sama pada masa yang akan datang dan sebaiknya penanaman wawasan tersebut diberikan sejak pendidikan dasar sehingga terpatit pada setiap individu (Azima dan Yumna, 2021).

Penegenalan pendidikan peduli lingkungan pada dunia pendidikan juga didukung oleh sekolah yang menyediakan fasilitas pendidikan berbasis peduli lingkungan hidup itu sendiri karena sekolah memiliki bertanggung jawab sosial yang besar membentuk pribadi - pribadi yang selalu berpihak terhadap lingkungan (Afriyeni, 2018). Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Dengan penerapan lingkungan hidup diharapkan dapat mewujudkan kesadaran lingkungan dengan menerapkan lingkungan belajar yang nyaman dan ideal agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. (Widiawati *et al.*, 2022).

Peran warga sekolah menentukan bergerak tidaknya dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang bersih, taman yang indah dan tidak gersang. Maka dibutuhkan kesadaran besar bagi setiap warga sekolah untuk memelihara lingkungan sekolahnya, terutama kesadaran bagi para peserta didik yang merupakan pengguna utama. Begitu banyak fenomena yang kurang mencerminkan sikap peduli lingkungan yang seperti lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Seperti halnya membuang sampah bungkus makanan kantin sembarangan, ruang kelas yang kotor, coret-coretan meja, dinding, dll, merobek-robek kertas, toilet yang kotor, memetik bunga yang sedang mekar, sengaja menghentak-hentakkan sepatu yang kotor didalam ruang kelas atau malah dengan sengaja mencabut

pepohonan disekolah. Padahal tempat sampah dan alat-alat kebersihan sudah tersedia di setiap kelas. Sehingga lingkungan sekolah maupun kelas terlihat kotor, gersang, dan kurang terawat (Jumirah *et al.*, 2021).

Kegiatan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Kondisi lingkungan yang dimaksud disini termasuk kondisi lingkungan di sekolah itu sendiri maupun kondisi pendukung berupa lingkungan sekitar sekolah berada. Sekolah diharapkan sebagai tempat yang nyaman bagi terjadinya proses pembelajaran, kondisi ini tidak lepas dari peran kepala sekolah dan guru untuk menciptakannya. Keberadaan kepala sekolah dan guru memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan belajar sekolah yang kondusif.

Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis. Yang dimaksud dengan Nilai nasionalis yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Dalam pendidikan karakter melibatkan semua kepentingan yang ada dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Tidak akan berhasil dalam pembentukan dan pendidikan karakter apabila tidak ada kesinambungan dan keharmonisan dengan lingkungan pendidikan (Chan *et al.*, 2019).

SD Negeri 39 Tungkal I, terletak di Desa Tungkal I, Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, sekolah ini berada dipemukim pesisir laut yang tentunya mengalami kondisi pasang surut air laut. Bangunan sekolah dibuat dengan tipe rumah panggung untuk mengantisipasi hal tersebut. Namun kondisi ini berdampak buruk bagi kebersihan lingkungan. Saat terjadi air pasang surut sampah yang ada ikut terseret dan memasuki kawasan sekolah yang berakibat semakin rendahnya kualitas lingkungan. Siswa dan pihak sekolah hanya membersihkan sampah yang berserakan di halaman saja. Sedangkan yang dibawah bangunan tidak diambil. Kondisi buruknya kebersihan sekolah diperparah dengan kebiasaan siswa yang membuang sampah di sela-sela lantai yang berbahan kayu dan memiliki sejumlah lubang.

Edukasi lingkungan untuk menjaga kebersihan melalui penyuluhan, sosialisasi dan "*environment action*" (aksi lingkungan) harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan warga sekolah di SD

Negeri 39 Tungkal I. Dampak dari kegiatan ini diharapkan terbentuknya karakter individu untuk menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai dengan lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada Bulan Agustus 2022 yang berlokasi di SD Negeri 39 Tungkal I Desa Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Observasi lapangan
2. Evaluasi peserta dengan memberikan Pre-Test dan Post-Test
3. Sosialisasi dan penyuluhan
4. Aksi lingkungan "*environment action*"

Observasi dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu terkait hal yang akan dilakukan. Observasi dilaksanakan dengan kunjungan langsung ke lokasi pengabdian dan memantau kondisi kebersihan lingkungan.

Pre-test dan *post-test* diberikan kepada siswa SD Negeri 39 Tungkal I. *Pre-test* dan *post-test* ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilakukan. *Pre-test* dan *post-test* adalah salah satu dari tiga alat penilaian yang sangat disarankan untuk digunakan karena merupakan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Costa, 2014).

Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatannya. Menurut Sutaryo (2004), sosialisasi juga berarti proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Pada kegiatan pengabdian ini, sosialisasi dan penyuluhan diberikan untuk memberikan edukasi mengenai kebersihan baik kebersihan diri ataupun lingkungan.

Aksi lingkungan atau "*environment action*" merupakan tindakan nyata yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekolah oleh siswa-siswi SD Negeri 39 Tungkal I. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkembangkan rasa peduli lingkungan yang bersih sejak dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi lapangan

Observasi dilakukan dengan diawali kunjungan ke Kantor Desa Tungkal I. Dari hasil diskusi dengan aparat pemerintah desa didapat informasi awal bahwa masih banyak wilayah Desa Tungkal I yang kondisi lingkungannya kurang bersih, terutama wilayah pesisir yang dipengaruhi pasang surut air laut.

Penuntasan masalah kebersihan lingkungan yang diakibatkan pengaruh alam sangat sulit dilakukan. Agar efektif dan efisien, masalah lingkungan yang dapat diatasi yaitu masalah yang berasal dari manusia. Berdasarkan hal tersebut, muncul ide untuk melakukan edukasi lingkungan bagi siswa-siswi sekolah dasar yang berada di sekitar wilayah pasang surut tepatnya di SD Negeri 39 Tungkal I.

Selanjutnya dilakukan kunjungan di SD Negeri 39 Tungkal I untuk mengetahui kondisi nyata lingkungan yang darurat kebersihan. Bangunan sekolah berbentuk panggung dikarenakan terletak di daerah pesisir laut yang mengalami pasang surut.



Gambar 1. Kondisi bangunan bentuk panggung SD Negeri 39 Tungkal I

Pasang surut yang terjadi mengakibatkan sampah ikut seiring air pasang dan memasuki kawasan sekolah. Warga sekolah kerap kali hanya membersihkan sampah yang terlihat saja. Sedangkan yang dibawah panggung dan belakang sekolah tidak dibersihkan. Keadaan ini ditambah dengan kebiasaan siswa yang membuang sampah disela-sela lantai yang terbuat dari kayu sehingga memiliki sejumlah lubang.



Gambar 2. Observasi dan diskusi dengan pihak sekolah

Setelah melakukan kunjungan dilanjutkan dengan pengurusan izin kepada pihak sekolah untuk memberikan materi tentang edukasi lingkungan dan pembahasan mengenai rencana jadwal kegiatan. Rencana ini disambut baik oleh pihak sekolah

.Sosialisasi dan penyuluhan

Sosialisasi yang dilakukan bertema “Bersih Lingkunganku, Bahagia Hatiku”. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022 yang diikuti oleh siswa-siswi kelas 3, 4, 5 dan 6 SD Negeri 39 Tungkal I dengan jumlah 54 siswa. Sebelum dilakukan sosialisasi, terlebih dahulu dilakukan persiapan ruangan dan pengkondisian peserta.



Gambar 3. Pembukaan acara sosialisasi dan penyuluhan

Dalam sosialisasi dan penyuluhan ini diberikan edukasi tentang pengetahuan kebersihan yang meliputi, kebersihan diri, kebersihan lingkungan rumah, belajar dan bermain. Selanjutnya juga dipaparkan sejauh mana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan yang dapat merusak lingkungan dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan tetap lestari.

Acara sosialisasi dibuka dengan semi formal oleh pembawa acara, sambutan ketua pelaksana untuk menjelaskan maksud dan tujuan acara sosialisasi dilakukan dan terakhir ditutup dengan do'a untuk kelancaran acara.

Sebelum dilakukan sosialisasi siswa-siswi ini diberikan *pre-test* dengan pertanyaan mengenai:

1. Lingkungan apa saja yang diketahui
2. Kebersihan apa saja yang diketahui
3. Seberapa penting kebersihan lingkungan
4. Apa saja Tindakan manusia yang dapat merusak lingkungan
5. Apa saja cara yang dapat menjaga kebersihan lingkungan



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan

Setelah itu siswa diberikan edukasi mengenai kebersihan, Baik kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Siswa-siswi mengikuti dengan antusias. Tahap akhir sosialisasi yaitu dilakukan *post-test* untuk materi uji yang sama dengan *pre-test* sebelum sosialisasi.

Hasil *pre-test* dan *post-test*

Hasil *pre-test* dan *post-test* masing-masing pertanyaan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

No.	Materi yang diuji	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih Nilai
1.	Lingkungan apa saja yang diketahui	21	49	+28
2.	Kebersihan apa saja yang diketahui	25	52	+27
3.	Seberapa penting kebersihan lingkungan	24	50	+26
4.	Apa saja tindakan manusia yang dapat merusak lingkungan	30	54	+24
5.	Apa saja cara yang dapat menjaga kebersihan	32	54	+22

Peningkatan pengetahuan siswa terjadi setelah diadakan sosialisasi dan penyuluhan.

1. Pemahaman siswa-siswi mengenai lingkungan terjadi peningkatan dari awalnya hanya 21 siswa yang menjawab benar berupa lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain menjadi 49 siswa. Pemahaman mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, baik lingkungan bermain dan lingkungan sekolah untuk keamanan dan nyaman bersama.
2. Pada *pre-test* materi kedua ini, banyak siswa tidak mengetahui jenis kebersihan apa saja yang ada disekitarnya. Setelah diadakan sosialisasi terjadi peningkatan dari 25 anak yang menjawab benar dengan jawaban kebersihan, diri dan rumah menjadi 52 anak menjawab benar dengan jawaban

kebersihan diri, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain.

3. Pentingnya kebersihan lingkungan untuk menjaga keamanan dan nyaman baik dalam lingkungan rumah, lingkungan sekolah (belajar) maupun lingkungan bermain. Bermain dan belajar di lingkungan yang dipenuhi sampah akan berdampak buruk bagi kesehatan. Seperti terluka karena ada banyak kayu dan benda tajam di area bermain atau terdapat banyak sampah yang dapat menjadi sarang penyakit di area sekolah. Pemahaman mengenai materi ini juga mengalami peningkatan dari 24 menjawab benar menjadi 50 menjawab dengan benar saat *post-test*.
4. Tindakan manusia yang dapat merusak lingkungan berupa tindakan tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah tidak pada tempatnya dan membakar sampah dan perusakan lingkungan lainnya. Peningkatan pengetahuan tentang kerusakan lingkungan terjadi dari 30 siswa menjawab benar menjadi 54 setelah diberikan sosialisasi.
5. Kegiatan yang dapat menjaga kebersihan lingkungan diantaranya membuang sampah pada tempatnya, tidak menggunakan plastik secara berlebihan, melakukan daur ulang barang bekas dan melakukan reboisasi. Pada materi ini sebanyak 32 orang siswa menjawab benar saat *pre-test* dan terjadi peningkatan yaitu sebesar 54 orang siswa menjawab benar saat *post-test*.



Gambar 5. Kegiatan aksi lingkungan "environment action"

Aksi lingkungan "environment action"

Aksi ini dilakukan oleh siswa-siswi peserta sosialisasi dan penyuluhan edukasi lingkungan. Sebelum dilakukan kegiatan aksi lingkungan, terlebih dahulu siswa dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya diberikan intruksi mengambil sampah sebanyak mungkin untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain siswa, guru, staf tata usaha dan tim pengabdian juga mengikuti kegiatan aksi lingkungan ini untuk memberikan contoh kepada siswa. Sampah

yang sudah terkumpul kemudian diletakkan di tempat pembuangan sampah yang seharusnya.

4. KESIMPULAN

Masih banyak yang belum memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan. Kebersihan lingkungan sangat penting untuk kenyamanan dan keselamatan dalam beraktivitas, baik lingkungan bermain dan lingkungan belajar. Kegiatan-kegiatan kecil yang dilakukan dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Perlu adanya pemahaman sejak dini dengan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan pendampingan baik dari pihak sekolah maupun lingkungan keluarga demi meningkatkan kualitas belajar. Dari hasil sosialisasi dan penyuluhan edukasi lingkungan, terjadi peningkatan pemahaman siswa-siswa SD Negeri 39 Tungkal I tentang kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 123-133.
- Azima, N. F. & Yumna. (2021). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(2), 1-11.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Oktavia, A., Dewi, L. C., Sari, A., Khairadi, A. P. & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar*, 4(2), 190-197.
- Costa, M. (2014). *Choosing the Right Assessment Method: Pre-Test/Post-Test Evaluation*. Boston University.
- Depdiknas.2003. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Idrus, A. & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 203-219.
- Jumirah, Sari, P. A., Kusnadi, E. & Oktaviani, A. D. (2021). Analisis Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah pada Kegiatan Green-Chemistry Dalam Kondisi New Normal Pandemi Covid-19. *Pendidikan Sains*. 2(1), 31-36.
- Latief, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Pepatusdu*, 7(1), 13-26.
- Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *Bioedukatika*, 3(1), 27-32.
- Sutaryo (2004). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Widiawati, M., Barkah, R. F. & Nur, Y. D. S. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Pendidikan Anak Cerdas dan Pintar*. 6(1), 181-186.